
IMPLEMENTASI KEGIATAN FUN COOKING DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KBI USAMAH KOTA TEGAL

Nisrin Humaida Annur^{1*}, Abdul Khobir²

^{1*} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

nisrinhumaida127@gmail.com abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima : 23 Mei 2025

Disetujui : 28 Mei 2025

ABSTRAK

Abstract: *One of the activities that can develop social emotional is through fun cooking activities at KBI Usamah Tegal City which has implemented fun cooking activities regularly every Wednesday. The purpose of this study is to identify the implementation of fun cooking activities and identify supporting and inhibiting factors of fun cooking activities in developing social emotional early childhood at KBI Usamah Tegal City. The type of research in this study is field research with a descriptive-qualitative approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Primary data were obtained from the principal and educators at KBI Usamah Tegal City. Secondary data were obtained from literature references and supporting documents. The results of the study indicate that the implementation of fun cooking activities in developing social emotional early childhood at KBI Usamah Tegal City consists of three stages, namely planning, implementation, and evaluation. Planning includes determining objectives, menus, and preparation of tools and ingredients. Implementation includes opening activities (prayer, introduction of tools, and habit of washing hands), core (individual/group cooking practice), and closing (prayer, tasting the results of cooking, and cleaning the classroom). Evaluation is carried out through observation and recalling to record the development of children's social emotional. The supporting factors are the availability of infrastructure, teacher creativity, and parental support, while the inhibiting factors are the limited number of accompanying teachers and the limited availability of certain cooking equipment.*

Kata Kunci :

Fun cooking,
Perkembangan Sosial,
Emosional

Abstrak: Salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan sosial emosional yaitu melalui kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal telah menerapkan kegiatan *fun cooking* secara rutin setiap hari rabu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi implementasi kegiatan *fun cooking* dan mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan para pendidik di KBI Usamah Kota Tegal. Data sekunder diperoleh dari referensi kepustakaan dan dokumen yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup penentuan tujuan, menu, serta persiapan alat dan bahan. Pelaksanaan meliputi kegiatan pembuka (doa, pengenalan alat, dan pembiasaan mencuci tangan), inti (praktik memasak individu/keompok), dan penutup (doa, mencicipi hasil masakan, dan membersihkan kelas). Evaluasi dilakukan melalui observasi dan *recalling* untuk mencatat perkembangan sosial emosional anak. Faktor pendukungnya yaitu ketersediaan sarana prasarana, kreativitas guru, dan dukungan orang tua, sementara faktor pengambatnya yaitu keterbatasan guru pendamping serta keterbatasan ketersediaan peralatan masak tertentu.

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi tantangan besar yang harus ditempuh oleh PAUD yaitu bagaimana langkah yang tepat dalam mendidik peserta didik agar bisa mengembangkan segenap potensi yang termuat dalam standar perkembangan anak usia dini sebagaimana yang seharusnya (Sukatin et al. 2019). Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu komponen perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan karena akan sangat berpengaruh pada cara anak berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya saat ini dan di masa mendatang (Ayuba, et al.,2022). Khaironi dalam (Nurhasanah, et. al., 2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial mengacu pada suatu keterampilan yang dimiliki seorang individu dalam berkomunikasi dengan individu lain. Sementara itu, perkembangan emosional merujuk pada kemampuan seorang individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya yang terwujud dalam bentuk ekspresi wajah atau kegiatan lainnya baik secara verbal maupun non verbal, agar individu lain dapat mengerti situasi emosional yang tengah dialaminya. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional saling keterkaitan satu sama lain karena interaksi antara individu dan masyarakat atau antara individu dan individu. Kolaborasi antara aspek sosial dan emosional tersebut diterangkan lebih lanjut dalam (Mega, 2023) bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak-anak belajar menyesuaikan diri untuk dapat mengerti situasi dan emosi saat berinteraksi dengan individu lain di sekitar mereka, dengan cara mendengarkan, mencermati, dan mencontoh apa yang mereka saksikan di lingkungan mereka.

Di era digital seperti sekarang, anak-anak usia pra sekolah semakin banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*, padahal usia mereka seharusnya diisi dengan bermain, berinteraksi langsung, dan belajar bekerja sama. Kecanduan *smartphone* dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kurangnya percaya diri, emosi yang tidak stabil, sikap membangkang, menurunnya disiplin, hingga berkurangnya waktu belajar dan ibadah. Dampak yang paling nyata adalah menurunnya kemampuan bersosialisasi, yang bisa membuat anak sulit beradaptasi di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan penggunaan teknologi agar aspek sosial emosional pada anak dapat berkembang dengan baik (Ulfa and Uce., 2024). Anak usia 3-4 tahun mengalami perkembangan sosial emosional yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, pengenalan berbagai jenis emosi, pemahaman terhadap aturan, dan komunikasi yang lebih baik. Mereka juga mulai belajar berbagi dan memahami perasaan serta sudut pandang orang di sekitar mereka (Rafika and Sit., 2024). Emosi yang umum dialami anak usia 3-4 tahun meliputi menangis, rasa cemas, iri hati, marah, tersenyum, tertawa, dan menyerang. Anak juga dapat bersikap agresif secara fisik dan verbal, namun agresif fisik biasanya akan berkurang seiring waktu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perkembangan sosial emosional pada usia ini diperlukan untuk memastikan anak menerima dukungan yang tepat dan sesuai kebutuhan (Agustia,et.al., 2020).

Kemajuan keterampilan sosial emosional seseorang bergantung pada pendidikan yang diterimanya, atau dapat dikatakan merupakan hasil dari proses pembelajaran. Keterampilan sosial emosional anak menjadi hal fundamental yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang

menaungi anak usia pra sekolah (Nurhayati, dkk., 2023). Pendidik semestinya dapat mengelola lingkungan belajar yang mendukung komunikasi dan mampu membangun suasana mengasyikkan dalam proses mengajar dan belajar guna Mengembangkan keterampilan sosial emosional anak (Purwandari, et al., 2022). Aktivitas yang bisa dimanfaatkan guru untuk Mengembangkan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini salah satunya yaitu melalui kegiatan *fun cooking*. Kegiatan *fun cooking* menjadi salah satu aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak kecil, dimana mereka terjun langsung dalam mencoba memasak makanan dari bahan yang awalnya mentah hingga siap santap dengan panduan guru (Darwati, et. al., 2019). Alfiah dalam (Amania et al., 2021) mengungkapkan bahwa kegiatan *fun cooking* termasuk dalam permainan dengan pendekatan kontekstual, yakni berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak. Oleh karena itu, kegiatan ini mudah dilakukan oleh guru, keluarga terutama ayah dan ibu, maupun orang dewasa lain yang berada di sekitar anak untuk membantu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama aspek sosial emosional.

KBI Usamah Kota Tegal merupakan lembaga pendidikan anak usia 3-4 tahun yang berada di Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di KBI Usamah Kota Tegal peneliti bertemu dengan salah satu guru yang menjelaskan permasalahan yang dialami yaitu menghadapi kemampuan sosial emosional anak yang masih kurang optimal dikarenakan peserta didik di KBI Usamah merupakan anak-anak dengan usia di bawah lima tahun sehingga untuk mengembangkan sosial emosionalnya perlu perhatian lebih. Beberapa permasalahan pada aspek sosial emosional anak yaitu anak belum bisa mengungkapkan perasaan, anak tidak bersabar ketika menunggu giliran, dan belum bisa memahami aturan. Melihat permasalahan tersebut kemudian KBI Usamah menerapkan kegiatan *fun cooking* untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak. Kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, dengan rutin dilaksanakannya kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal, kegiatan tersebut mampu mengembangkan sosial emosional peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan perkembangan pada anak salah satunya yaitu anak dapat mengungkapkan perasaannya, bersabar menunggu giliran, dan mematuhi aturan. Selain itu peneliti melakukan survey pada lembaga PAUD di sekitar KBI Usamah Kota Tegal dan tidak menjumpai lembaga PAUD lain yang rutin melaksanakan kegiatan *fun cooking* selain pada KBI Usamah Kota Tegal.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data secara langsung tanpa proses perbaikan. Penelitian ini dirancang untuk memberikan sebuah interpretasi yang mendalam dan lengkap tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cara menguraikan beberapa variabel yang berhubungan dengan isu yang sedang diteliti (Rusandi and Muhammad Rusli, 2021). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan para pendidik di KBI Usamah Kota Tegal. Sumber data sekunder pada penelitian ini mencakup

referensi kepustakaan dan semua dokumen yang ada di sekolah lebih khusus yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal.

Kegiatan *fun cooking* melalui proses persiapan bahan, pengolahan makanan, teknik plating dan penyajian makanan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kreatifitas anak dalam mengembangkan wawasan dalam menghias makanan dengan tepat. Kegiatan kreatifitas *fun cooking* memberikan kontribusi dalam pengembangan sosial dan emosional. Karena proses pengolahan makanan dalam kegiatan *fun cooking* tidak dilakukan secara sendiri namun dilakukan secara berkelompok. Sehingga, anak dilatih untuk bekerjasama dalam satu tim hal tersebut akan memberikan perubahan sikap dari segi kemampuan sosial dan emosional. Anak akan belajar dalam berkomunikasi dan bekerjasama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Milles Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan *Fun Cooking* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di KBI Usamah Kota Tegal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implementasi kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan, kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal dimulai dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diantaranya yaitu melatih kemampuan bekerja sama dan bergotong royong, menanamkan nilai kedisiplinan, melatih kesabaran dan ketertiban anak dalam menunggu giliran, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, melatih kemandirian anak dalam melakukan aktivitas, membantu anak memahami perbedaan antara benda berbahaya dan tidak berbahaya, dan mengajarkan anak untuk menghargai orang lain. Tujuan kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal sejalan dengan pendapat (Amania et al. 2021) bahwa tujuan kegiatan *fun cooking* jika merujuk pada aspek sosial emosional anak yaitu melatih disiplin dan memahami peraturan, menumbuhkan rasa percaya diri, bersedia untuk saling membantu dan berbagi dengan teman, menghargai orang lain, dan agar anak antusias dalam mengikuti permainan berkelompok. Sejalan dalam pemikiran penelitian bahwa kegiatan memasak anak-anak akan belajar mematuhi aturan, merawat kebersihan, lapang dada dalam menunggu, bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan, dan berkomunikasi dengan teman. (Lestari 2019; Laksemi, 2024)

Proses perencanaan kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal dilakukan dengan memperhatikan jadwal yang telah disusun oleh kepala sekolah, yang biasanya terjadwal setiap hari Rabu sebagai bagian dari variasi pembelajaran. Para guru mencatat kegiatan ini dalam buku variasi pembelajaran untuk memastikan dokumentasi setiap aktivitas. Pada proses perencanaan guru juga harus menentukan menu masakan yang seringkali ditentukan melalui diskusi bersama peserta didik untuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Persiapan alat dan bahan menjadi langkah penting berikutnya, di mana sebagian besar guru membeli kebutuhan bahan masakan

sehari sebelum kegiatan. Sebelum berbelanja guru harus mengajukan dana kepada pihak administrasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Agustina 2021) bahwa pada tahap perencanaan sebelum kegiatan *fun cooking* dilaksanakan, guru perlu mengajak anak-anak berdiskusi dalam menentukan tujuan, memilih tema dan sub tema, serta menentukan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan sesuai kebutuhan masak.

Tahap pelaksanaan kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun penjelasannya, meliputi kegiatan pembuka, dimulai dengan doa bersama, murajaah hafalan surat pendek dan hadits, serta sholat Dhuha bersama. Selesai sholat biasanya akan ada pembiasaan buang air kecil dengan mandiri. Kegiatan dilanjutkan dengan guru mengondisikan anak-anak melalui *ice breaking*. Apabila suasana telah kondusif, guru menjelaskan kepada peserta didik kegiatan apa yang akan dilakukan hari itu. Langkah selanjutnya yaitu guru meletakkan alat dan bahan yang akan digunakan di meja yang ada di depan anak-anak agar semua anak dapat mengamati. Kemudian guru mengenalkan nama dari alat dan bahan tersebut. Selain itu guru harus memberikan pijakan awal yang kuat terutama mengenai penggunaan alat yang berbahaya. Sebelum kegiatan memasak dimulai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Rangkaian kegiatan pembuka di atas termasuk dalam tahapan pra pengembangan. Menurut (Agustina 2021), tahap pelaksanaan *fun cooking* terbagi menjadi tiga bagian yakni pra pengembangan, kegiatan pengembangan, dan penutup. Pada tahap pra pengembangan, guru menata segala peralatan dan bahan makanan yang nantinya akan digunakan, sementara anak memperhatikan peralatan dan bahan tersebut dan mendengarkan penjelasan tugas dari guru.

Kegiatan inti, setelah anak-anak selesai mencuci tangan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik memasak. Dalam praktiknya, guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan secara bertahap sambil memberi contoh. Anak-anak mengikuti proses tersebut dengan bimbingan guru. Kegiatan inti ini termasuk dalam tahapan pengembangan. Menurut (Agustina 2021), pada tahap kegiatan pengembangan, guru mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya. Poin utama dari tahap kegiatan pengembangan selanjutnya yaitu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan tahapan memasak yang sudah diputuskan. Kegiatan penutup, yaitu peserta didik bersama-sama membaca doa sebelum makan, mencicipi dan menikmati makanan yang telah mereka buat. Sebelum mengakhiri kegiatan, anak-anak diajak membersihkan dan merapikan alat serta bahan yang telah digunakan. Sama halnya dengan pendapat (Agustina 2021) bahwa pada tahap penutup anak-anak akan menyusun hasil kegiatan secara apik dan teratur di tempat yang telah disiapkan oleh guru, serta membersihkan dan menata kembali tempat kegiatan.

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaannya kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal melibatkan proses interaksi sosial, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik salah satunya terlihat saat guru mengajak anak berdiskusi tentang alat dan bahan yang

akan digunakan. Sementara interaksi antar anak-anak dapat dilihat saat anak-anak bergantian menggunakan peralatan dan saat gotong royong merapikan kelas. Kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal menjadi salah satu kesempatan untuk anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menyenangkan. Sesuai dengan teori Psikososial Erik Erikson yang mana anak-anak pada usia 3-6 tahun atau usia pra sekolah akan memasuki tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan sebuah ide atau inisiatif sederhana. Apabila anak mendapatkan kesempatan untuk bermain dan beraktivitas dengan orang lain, ia akan mengembangkan rasa inisiatif, mampu memimpin orang lain, serta membuat keputusan sendiri. Di sisi lain, jika tidak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung akan mengembangkan rasa bersalah dan ragu dengan kemampuannya (Fuadia 2022). KBI Usamah Kota Tegal merupakan lembaga PAUD untuk anak usia 3-4 tahun. Keterampilan sosial emosional anak usia 3-4 tahun telah dirinci dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, yang mana terbagi menjadi tiga bagian yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang lain, serta perilaku pro sosial. Apabila pelaksanaan kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal dianalisis berdasarkan indikator-indikator dalam STPPA, maka hasil analisisnya dapat melalui proses kesadaran diri

Terdapat empat indikator dalam perkembangan kesadaran diri anak usia 3-4 tahun, yaitu anak mulai mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar. Kegiatan *fun cooking* menjadi salah satu contoh kegiatan besar yang dapat diikuti anak. Anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan bersama teman-teman mereka mulai dari berdoa, pengenalan alat dan bahan, hingga praktik memasak. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa, selama kegiatan berlangsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru, misalnya cuci tangan, menuang minuman dengan hati-hati, merapikan kembali alat dan bahan yang telah digunakan, mencuci gelas, dan lain-lain. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar dalam kegiatan *fun cooking* guru akan mengenalkan apa saja alat masak yang berbahaya dan bagaimana cara menggunakannya. Sebelum kegiatan guru juga akan membuat peraturan, ketika ada anak yang melanggar peraturan, anak-anak yang lain biasanya akan memberi tahu kepada guru, misalnya “Ustazah, Si A gak mau ikut katanya”. Mengatakan perasaan secara verbal, setelah makanan selesai dibuat guru akan menanyakan bagaimana perasaan anak, saat mencicipi makanan biasanya anak-anak akan mengatakan perasaan mereka seperti “Ustazah, es jeruknya manis, aku suka”. Tanggung jawab diri dan orang lain, terdapat lima indikator dalam kemampuan tanggung jawab diri dan orang lain pada anak usia 3-4 tahun sudah dapat memulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.

Sebelum memulai kegiatan biasanya guru akan menanyakan kepada anak-anak apakah ada yang ingin buang air kecil atau tidak. Sebagian besar peserta didik di KBI Usamah Kota Tegal sudah bisa buang air kecil tanpa bantuan guru. Bersabar menunggu giliran, kegiatan *fun cooking* pada dasarnya melatih kesabaran. Anak-anak dilatih bersabar saat menunggu giliran untuk menggunakan alat memasak. Anak-anak juga dibiasakan untuk mengantre saat mencuci tangan di wastafel. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok, saat kegiatan *fun cooking* anak-anak akan bergantian menggunakan peralatan. Beberapa anak menunjukkan

sikap toleran seperti menawarkan kepada temannya untuk menggunakan alat lebih dulu. Guru juga selalu menekankan bahwa anak-anak harus saling menghargai hasil buatan temannya. Mulai menghargai orang lain melalui kegiatan *fun cooking* anak-anak diajarkan untuk menghargai orang lain, baik kepada guru maupun kepada teman. Contoh perilaku menghargai guru yaitu anak-anak duduk tenang sambil mendengarkan saat guru menjelaskan cara memasak. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan, guru selalu membiasakan anak-anak untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Misalnya ketika ada anak yang tidak sengaja menyenggol temannya, guru akan meminta anak tersebut untuk meminta maaf kepada temannya.

Perilaku Pro Sosial, terdapat tiga indikator dalam kemampuan perilaku pro sosial pada anak usia 3-4 tahun, meliputi membangun kerjasama. Pelaksanaan kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal seringkali bersifat individu. Namun ada kalanya juga bersifat kelompok, misalnya saat membuat donat anak-anak akan dibagi menjadi tiga kelompok untuk bekerja sama menguleni adonan. Selain itu, kemampuan bekerja sama juga terlihat saat anak-anak merapikan kelas. Memahami adanya perbedaan perasaan, biasanya terdapat beberapa anak yang tidak suka dengan makanan atau minuman yang telah dibuat dan tidak mau mencicipi. Anak-anak yang peka biasanya akan mengatakan kepada guru “Ustazah, Si A gak mau makan katanya gak suka.” Meminjam dan meminjamkan mainan, meminjam dan meminjamkan biasanya terlihat saat anak bergantian menggunakan alat dapur seperti sendok, dan lainnya. Penjelasan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal sesuai dengan indikator-indikator tahapan perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun yang telah dirinci dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Evaluasi, tahap evaluasi merupakan tahap untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan observasi sebagai metode utama dalam mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak selama kegiatan *fun cooking*. Observasi ini dilengkapi dengan teknik *recalling*, di mana anak-anak diajak mengingat kembali proses memasak yang telah dilakukan. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan anekdot, terutama untuk mendokumentasikan perkembangan yang signifikan atau kejadian menarik.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru di KBI Usamah Kota Tegal sesuai dengan pendapat (Agustina 2021) bahwa pada tahap penilaian, guru mempersilahkan peserta didik untuk menuturkan apa saja kelebihan dan kekurangan dari kegiatan yang telah mereka lakukan. Peserta didik juga diminta untuk mempresentasikan atau menyampaikan pengalaman serta produk yang telah dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan *fun cooking* yang telah mereka selesaikan. Selanjutnya, guru menilai kinerja dan hasil kerja yang telah dilakukan oleh anak. Penggunaan teknik observasi sebagai metode utama dan catatan anekdot sesuai dengan panduan pengembangan implementasi kurikulum merdeka di RA oleh Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bahwa observasi merupakan teknik utama dan terpenting di RA karena proses pengambilan data dilakukan secara otentik. Penilaian anak dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Hasil observasi kemudian dijadikan bahan dalam penulisan catatan anekdot. Catatan anekdot merupakan catatan

perkembangan anak yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian, dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan oleh guru (Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2022). Faktor Pendukung Implementasi Kegiatan *Fun Cooking* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di KBI Usamah Kota Tegal. Ketersediaan sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat-alat masak yang cukup, sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan. Jika alat-alat yang tersedia sesuai dengan jumlah anak, maka setiap peserta dapat berpartisipasi secara optimal. KBI Usamah Kota Tegal memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti dapur dan alat masak yang cukup lengkap sehingga dapat mendukung implementasi kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak. Peneliti menganalisis bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pokok dalam kegiatan pembelajaran karena sepintar apapun guru yang mengajar apabila sarana dan prasarannya tidak memadai maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar. Argumen peneliti tersebut sesuai dengan pendapat (Sarinastitin, Taran, and Kebu 2023) yang mengemukakan bahwa sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang harus tersedia untuk mendukung proses belajar-mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap, guru dapat lebih efektif menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini, sarana prasarana bertujuan untuk mendukung perkembangan aspek-aspek penting pada anak.

Kreativitas guru, guru harus kreatif dalam memilih menu yang menarik, sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kegiatan yang dirancang harus seimbang, tidak terlalu sederhana yang dapat membuat anak merasa bosan, namun juga tidak terlalu rumit sehingga anak tetap dapat menikmati proses belajar. Selain kreatif dalam memilih menu, kreativitas guru memegang peranan penting dalam mengembangkan sosial emosional anak, khususnya melalui kegiatan *fun cooking* ini guru harus bisa merancang aktivitas memasak yang tidak hanya menyenangkan namun juga melibatkan kerja sama dan komunikasi di antara anak-anak. Argumen di atas diperkuat dengan pendapat (Maghfiroh, Usman, and Nisa 2020) bahwa seorang guru diharapkan mampu menunjukkan kreativitas, baik dalam memilih media pembelajaran maupun dalam menerapkan gaya mengajar yang menarik. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak cukup hanya meminta anak untuk mendengarkan saja tanpa melibatkan mereka secara aktif. Terutama bagi anak usia dini, tanpa partisipasi aktif, anak-anak cenderung akan merasa bosan dan kehilangan minat untuk belajar. Seorang pendidik semestinya dapat mengelola lingkungan belajar yang mendukung komunikasi dan mampu membangun suasana mengasyikkan dalam proses mengajar dan belajar guna meningkatkan keterampilan sosial emosional anak (Purwandari et al. 2022).

Dukungan orang tua di rumah, dukungan dari orang tua membantu meningkatkan antusiasme anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan *fun cooking*. Orang tua yang mendukung dengan memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan *fun cooking* di sekolah menjadi faktor penting dalam mengembangkan sosial emosional anak. Motivasi ini membantu anak merasa percaya diri dan bersemangat untuk berpartisipasi sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-teman maupun guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Yenti 2021) bahwa kompetensi sosial dan hubungan pertemanan anak

dengan kawan sebaya bergantung pada hubungan awal dengan orang tua. Orang tua yang mendukung perkembangan emosi positif bertindak dengan kasih sayang, menghormati perasaan dan kebutuhan anak, dan terus mendukung mereka. Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan *Fun Cooking* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di KBI Usamah Kota Tegal, keterbatasan jumlah guru pendamping.

KBI Usamah Kota Tegal hanya memiliki satu guru pendamping. Sementara tugas guru kelas selain harus mengarahkan kegiatan *fun cooking*, juga dituntut untuk mendokumentasikannya. Hal ini membuat guru kelas harus membagi fokusnya antara mengarahkan anak dalam melakukan praktik memasak dan mengatur dokumentasi kegiatan. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi guru terutama dalam kegiatan *fun cooking* yang membutuhkan perhatian lebih untuk memandu anak-anak dalam mengikuti instruksi. Ketika fokus guru terbagi, anak-anak mungkin kurang mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Argumen tersebut diperkuat oleh pendapat dari (Apriningrum and Utami 2021) yang mengatakan bahwa ketidakmampuan guru dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dibebankan dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti rasa stres dan kesulitan fokus. Jika tidak segera ditangani, hal ini akan berdampak negatif pada kinerja mereka, termasuk dalam menjalankan tugas mengajar. Pada guru TK, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Keterbatasan ketersediaan peralatan masak tertentu, salah satu faktor penghambat dalam implementasi kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal adalah keterbatasan ketersediaan peralatan memasak tertentu. Meskipun dapur dan peralatan masak yang disediakan sudah cukup lengkap, masih terdapat beberapa alat masak yang belum tersedia, sehingga dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika guru telah mempersiapkan menu makanan yang kreatif untuk menjaga minat dan antusiasme peserta didik, namun terkendala oleh keterbatasan alat masak yang mendukung. Pendapat ini sejalan dengan (Sarinastitin et al. 2023) yang menyatakan bahwa jika sarana yang dibutuhkan tidak tersedia, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana, sehingga tujuan yang telah ditetapkan menjadi sulit tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal meliputi tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan, menyusun jadwal, menentukan menu, serta menyiapkan alat dan bahan. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga bagian: pembuka (doa, pengenalan alat dan bahan, pembiasaan mencuci tangan), inti (praktik memasak secara bertahap dengan bimbingan guru, baik secara individu atau kelompok), dan penutup (doa, mencicipi hasil masakan, membersihkan kelas). Tahap evaluasi dilakukan dengan observasi dan *recalling*, yang hasilnya dicatat dalam catatan anekdot untuk memantau perkembangan sosial emosional anak. Implementasi kegiatan *fun cooking* di KBI Usamah Kota Tegal sesuai dengan indikator-indikator tahapan perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun yang telah dirinci dalam Standar

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Faktor pendukung pada implementasi kegiatan *fun cooking* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KBI Usamah Kota Tegal yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kreativitas guru, dan dukungan orang tua di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan jumlah guru pendamping dan keterbatasan ketersediaan peralatan masak tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, Dilma'aarij Riski, Wahyu Setyaningsih, and Budi Suharno. (2020). *Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun Di Daycare*. DIV Kebidanan Politeknik kesehatan. Aulad: Journal on Early Childhood 3(3):149–54. doi: [10.31004/aulad.v3i3.75](https://doi.org/10.31004/aulad.v3i3.75).
- Agustina, Sabaria. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Proyek Fun Cooking Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Dan Kreativitas (Studi Pada Anak Kelompok Anak Usia 5-7 Tahun Di Posyandu Kelurahan Kebun Roos Kota Bengkulu)*. Posyandu Kebun Roos Kota Bengkulu. Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan 11(1):64–75. doi: [10.33369/diadik.v11i1.18369](https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18369).
- Amania, Indi Azma, I. Wayan Karta, Ika Rachmayani, and I. Nyoman Suarta. (2021). *Penerapan Kegiatan Bermain Fun Cooking Dalam Meningkatkan Tumbuh Kembang Anak Usia 4-5 Tahun*. Universitas Mataram. Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education 2 (2):230–35. (Online) <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/670>
- Apriningrum, Rida Eka, and Lufiana Harnany Utami. (2021). *The Role Spiritual Well-Being and Self-Efficacy On Kindergarten Teachers Burnout Pada Guru TK*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam 18(1):218–27. doi: [10.18860/psikoislamika.v18i1.11562](https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.11562).
- Ayuba, Sri Meylan, Rapi Us Djuko, and Nurhayati Tine. (2022). *Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di RA Almourky*. Universitas Negeri Gorontalo. Student Journal of Early Childhood Education 2 (2):44–54.
- Darwati, Arwendis Wijayanti, and Elisa Azizah Novie. (2019). *Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Fun Cooking*. STKIP Modern Ngawi . Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 6 (2):156–66. doi: [10.5281/zenodo.3551669](https://doi.org/10.5281/zenodo.3551669).
- Fuadia, Nazia Nurul. (2022). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini*. Wawasan: Jurnal Kediklitan Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3(1):31–47. doi: [10.53800/wawasan.v3i1.131](https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131).
- Lestari, Dwi Puji. (2019). *Peningkatan Kreatifitas Melalui Funcooking Pada Kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan*. STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 6 (1):18–28.
- Laksemi, A.A., (2024). *Cooking Class Activities : Fostering Independence and Building Self Confidence in Early Childhood*. Universitas Pendidikan Ganesha. Gazette : Early Childhood

Development Gazette, Vol. 1 , No. 1 (Online) <https://serambi.org/index.php/gazette/article/view/381>

- Maghfiroh, dkk., (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan*. IAIN Madura. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1(1):51–65. doi: [10.19105/kiddo.v1i1.2978](https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978).
- Mega, Erlita. (2023). *Perkembangan Emosi Pada Anak Dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Rumah Baca.
- Nurhayati, dkk., (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung
- Nurhasanah, Suci Lia Sari, and Nova Adi Kurniawan. (2021). *Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini*. STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau. Mitra Ash-Shibyan : Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4(02):91–102.
- Purwandari, dkk., (2022). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita*. IAI Al-Azhaar Lubuklinggau. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 9(1):47–55. doi: [10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.11685](https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.11685).
- Rafika, Nurmaya, and Masganti Sit. (2024). *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Usia 3-4 Tahun*. UIN Sumatera Utara Medan. Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education 2(2):127–50. doi: [10.1002/asjc.903](https://doi.org/10.1002/asjc.903).
- Rusandi, and Muhammad Rusli. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 2(1):48–60. doi: [10.55623/au.v2i1.18](https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18).
- Sarinastitin, Elisabeth, Emilia G. M. Taran, and Yustina Kebu. (2023). *Potret Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Paud Di Kecamatan Cibal*. Jurnal Lonto Leok 5(1):37–49.
- Sukatin, Qomariyyah, Yolanda Horin, Alda Afrilianti, Alivia, and Rosa Bella. (2019). *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Institut Agama islam Nusantara Batanghari Jambi. Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak VI(2):156–71. (Online) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Ulfa, Anisatul, and Loeziana Uce. (2024). *Hubungan Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu 8(6):468–77. (Online) <https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/2768>
- Yenti, Syahreni. (2021). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur*. Universitas Negeri Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai 5(3):9814–19. (Online) <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2238>